

**Ritual Nyengkolan't Suku Kerabat di Sekadau  
Kalimantan Barat**

Hendrikus Mangku  
h.hendrikus@yahoo.com  
Institut Teknologi Keling Kumang

Adil Bertus AS  
Adilbertus72@gmail.com  
Institut Teknologi Keling Kumang

Florentina Neneng Sabela  
florentinasabela@gmail.com  
Institut Teknologi Keling Kumang

Trifonia Ayu  
ayutrifonia@gmail.com  
Institut Teknologi Keling Kumang

**Abstrak**

Artikel ini merupakan suatu kajian baru tentang ritual *nyengkolan't* suku Kerabat di Sekadau, Kalimantan Barat. Kajian ini merupakan kajian antropologi linguistik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan untuk mendokumentasikan tradisi lisan dalam ritual *nyengkolan't* suku Kerabat dan melihat penggunaan bahasa dalam ritual tersebut. Kajian ini telah berhasil mendokumentasikan tata cara, pantang larang dan mantra dalam ritual *nyengkolan't*. Dari perbincangan didapati bahwa penggunaan bahasa dalam mantra *nyengkolan't* terdapat beberapa kata bahasa Melayu, misalnya 'enam', 'kaki', 'sial', 'sungai' dan lainnya, sedangkan materi yang digunakan sebagian besar sama dengan materia yang digunakan dalam ritual suku-suku lain di Sekadau.

**Kata Kunci:** Melayik, Bahasa Kerabat, Ritual Nyengkolan't, Kalimantan Barat

**Abstract**

*This article is a new study carried out regarding the nyengkolan't ritual practiced among the Kerabat tribe in Sekadau, West Kalimantan. It is a linguistic anthropology research using the qualitative method. The aim of this study is to document the oral tradition in nyengkolan't ritual among the Kerabat tribe and analyse the use of language in the ritual. The study has documented the procedures, prohibitions and mantras in the nyengkolan't ritual. From the discussion, it is found that the use of language in the nyengkolan't rites also*

*include several Malay words such as 'enam', 'kaki', 'sial', 'sungai' and many more. The materials used are mostly the same as those used in the rituals of other tribes in Sekadau.*

**Keywords:** Melayik, bahasa Kerabat, Ritual Nyengkolan't, Kalimantan Barat

## **Pendahuluan**

Borneo Barat yang meliputi Kalimantan Barat dan bagian barat daya Sarawak merupakan suatu wilayah yang memiliki tingkat diversitas suku, bahasa dan budaya yang beragam (Collins 2021). Diversitas ini juga pernah dilaporkan oleh Chong (2007). Sekadau merupakan salah satu kota kabupaten di Wilayah Timur Kalimantan Barat. Terdapat beberapa suku di Kabupaten Sekadau di antaranya Mualang, Desa, Seberuang, Sawe, Kerabat, Ketungau Sesat, Sekujam, Benawas, Taman, Jawant, Kanci<sup>ng</sup>, Melayu, Cina dan lainnya. Collins (2021) melaporkan bahwa penduduk di Sekadau menyebut ada tiga belas bahasa ibu yang dituturkan di sepanjang Sungai Sekadau. Selain bahasa Melayu terdapat sekurang-kurangnya dua belas bahasa lainnya dikenal oleh masyarakat di Sekadau. Kedua belas bahasa ini merupakan cabang Austronesia yaitu cabang bahasa Bidayuhik dan Melayik.

Apabila melihat sejarah dan dengan adanya peninggalan prasasti dalam bahasa Sanskerta tahun 700 – 800 membuktikan bahwa Sekadau sudah ratusan tahun silam telah menjadi pusat budaya di Sungai Kapuas (Collins 2021). Keberagaman suku dan bahasa tersebut tentu menjadi kekayaan yang tidak ternilai apabila dijaga dan dilestarikan. Lebih-lebih lagi, setiap suku-suku tersebut memiliki budaya dan bahasa yang beragam. Selain itu, tradisi sastra lisan di kalangan masyarakat Sekadau juga sangat beragam. Namun, keberagaman tersebut akan terancam punah apabila tidak dilestari dan didokumentasikan.

Artikel ini tidak bermaksud untuk membahas semua suku yang ada di Kabupaten Sekadau melainkan hanya berfokus pada suku Kerabat. Selama ini kajian tentang suku Kerabat memang sudah dilakukan oleh beberapa sarjana lokal maupun dari luar misalnya Herlina, Efendy & Priyadi (2017) yang menulis tentang *Ensangan* suku Kerabat. Namun, kajian tentang ritual *nyengkolan't* agak terabaikan. Artikel ini merupakan usaha sederhana untuk mendokumentasikan tradisi *nyengkolan't* suku Kerabat dan diharapkan dapat menyumbangkan kosa ilmu tentang suku Kerabat.

Kajian ini dilakukan di Desa Nanga Pemubuh Kecamatan Sekadau Hulu, sebagai fokus kajian untuk melihat ritual *nyengkolan't* suku Kerabat. Kajian ini diawali dengan ulasan tentang latar belakang suku Kerabat dan disusuli dengan metodologi pengambilan data. Selanjutnya pembahasan tentang ritual *nyengkolan't* dan perbincangan.

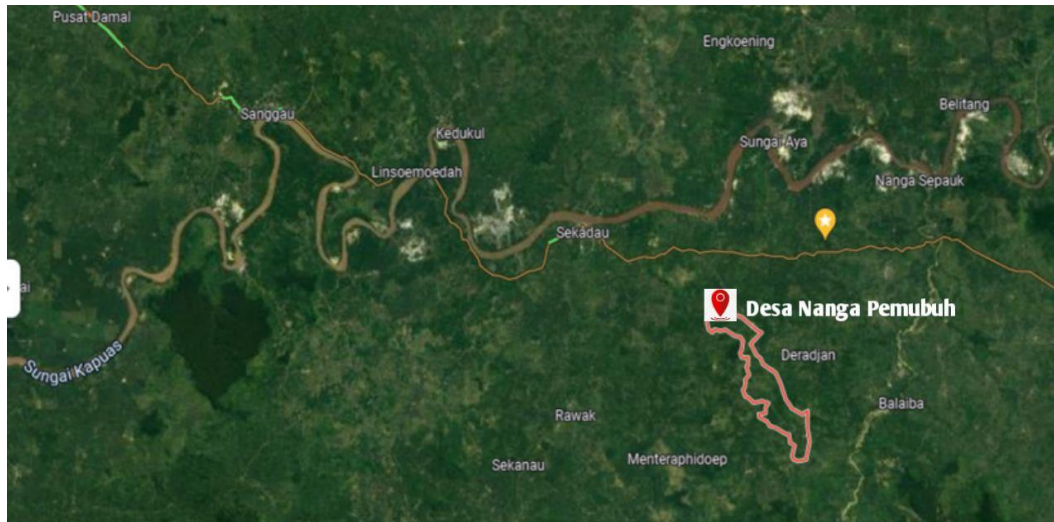
### **Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan kajian antropologi linguistik yang memaparkan tentang tradisi lisan dalam masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian dilakukan dengan observasi partisipasi; ini merupakan kaidah profesional yang umumnya dilakukan oleh para ahli antropologi (Shamsul 1993). Peneliti berusaha terlibat langsung dengan masyarakat. Salah satu peneliti memang berasal dari kampung tempat kajian dilakukan, sehingga sangat membantu dalam mendapatkan informasi dan mempermudah transkripsi. Untuk mendapatkan data lainnya peneliti mewawancarai informan-informan, misalnya informasi mengenai bahan yang diperlukan, pantang larang dan lainnya. Hasil wawancara tersebut dicatat dalam catatan harian. Selama berada di lapangan peneliti membuat video kegiatan ritual *nyengkolan*'t dengan menggunakan *handphone*. Transkripsi dicatat dalam bahasa Kerabat walaupun tidak sepenuhnya dicatat dalam sistem *International Phonetic Alphabet* (IPA).

### **Latar Belakang Suku Kerabat**

Suku Kerabat merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Sekadau. Menurut Chong (2007) bahasa Kerabat dimasukkan dalam rumpun Melayik apabila dilihat dari silsilah bahasa Austronesia. Bahasa Kerabat tidak termasuk dalam rumpun Ibanik (lihat Collins & Herpanus 2018). Suku Kerabat sebagian besar menempati wilayah Kecamatan Sekadau Hulu dan Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Provinsi Kalimantan Barat. Tidak ada data pasti mengenai jumlah suku Kerabat sampai saat ini.

Kajian ini dilakukan di Desa Nanga Pemubuh, salah satu desa di Kecamatan Sekadau Hulu, yang penduduknya mayoritas Suku Kerabat; lihat Peta 1.



Peta 1. Desa Nanga Pemubuh (sumber: Google Map 2022)

Lokasi Desa Nanga Pemubuh kurang lebih dua puluh kilometer dari Kota Sekadau dengan akses jalan tanah merah yang sudah dibatu. Selain Suku Kerabat, terdapat suku lain yang bermukim di desa tersebut di antaranya; Benawas, Sekujam, dan Jawant. Keberagaman suku di Desa Nanga Pemubuh ini membuat desa tersebut menjadi multikultural dan multilingual. Pada umumnya, seseorang yang berada di tengah masyarakat multilingual dapat menuturkan bahasa lain di sekitarnya seperti yang pernah dikaji oleh Chong, Mangku & Collins (2018), Mangku (2018) terhadap Suku Penan Muslim di Jembatan Suai, Sarawak. Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Kerabat di Desa Nanga Pemubuh. Sebagian besar orang Kerabat di desa tersebut dapat menuturkan bahasa di sekitarnya.

Mata pencarian utama masyarakat Kerabat dahulu pada umumnya sama dengan suku-suku lain di Pulau Kalimantan, yaitu sistem ladang berpindah. Tradisi ladang berpindah ini masih berlangsung hingga hari ini. Kehidupan masyarakat Kerabat tidak terlepas dari alam di sekitarnya, misalnya sumber makanan, obat-obatan tradisional dan lainnya (lihat Kuni, Elen & Gusti 2015). Saat ini banyak dari masyarakat Kerabat yang telah menempuh pendidikan bahkan telah banyak sarjana dari masyarakat Kerabat. Banyak di antara mereka yang bekerja di instansi pemerintah maupun swasta bahkan menjadi dosen

di perguruan tinggi. Sedangkan masyarakat Kerabat di Desa Nanga Pemubuh tempat penelitian ini mayoritas bekerja sebagai petani karet. Namun, sekitar tahun 2014, PT Agro Andalan yang bergerak dalam bidang perkebunan sawit masuk ke Desa Nanga Pemubuh sehingga banyak masyarakat menjadi buruh di perusahaan tersebut dan menjadi petani kelapa sawit. Desa Nanga Pemubuh memiliki beberapa fasilitas umum seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar, gereja, Puskesmas Pembantu (Pustu) dan lainnya. Sedangkan sumber air yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan sehari-hari, yaitu dengan menggunakan sumur bor dan sungai. Untuk penerangan, biasanya masyarakat menggunakan mesin milik pribadi. Namun, sejak Juni 2022 Perusahaan Listrik Negara (PLN) mulai masuk di daerah tersebut.

Sebagai masyarakat yang hidup di tengah masyarakat multikultur orang Kerabat terbuka terhadap suku-suku lain di sekitarnya. Bahkan ada di antara mereka yang menikah dengan suku lain. Hal ini selaras dengan laporan Chong (2007) kasus orang Kerabat menikah dengan orang Tionghoa di Sekadau.

Masyarakat Kerabat di Desa Nanga Pemubuh mayoritas beragama Katolik. Namun, kepercayaan tradisional masih sering mereka lakukan, misalnya rutin melakukan ritual *nyengkolan't* pada saat gawai tutup tahun. Masyarakat Kerabat meyakini bahwa; padi, alat-alat pertanian dan sebagainya ada roh yang menjaga. Roh tersebut diyakini memberi mereka rezeki sampai sekarang.

### **Ritual Nyengkolan't dalam Masyarakat Kerabat**

*Nyengkolan't* merupakan ritual yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Kerabat. *Nyengkolan't* dilakukan sebagai ungkapan syukur dan memohon perlindungan kepada *Petaro* supaya dijauhkan dari segala marabahaya, penyakit atau kesialan. *Nyengkolan't* biasanya dilakukan dalam berbagai kegiatan misalnya; gawai tutup tahun (*nyepat taun't*), *nyengkolan't* rumah baru bahkan saat memiliki kendaraan baru juga pernah dilakukan ritual *nyengkolan't*.

Dalam acara *nyepat taun't*, ritual *nyengkolan't* dilakukan untuk *nyengkolan't boneh* (benih). Ritual ini merupakan salah satu bentuk ucapan syukur para peladang karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Para peladang memberi umpan (makan) padi yang sudah dipanen dan alat-alat pertanian karena dianggap memiliki *semongat* (roh). Sebagian dari padi tersebut merupakan *boneh* (benih) yang akan ditanam pada tahun berikutnya. Tujuan dari mengumpan padi dan alat-alat pertanian tersebut yaitu memohon supaya peladang dapat terhindar dari berbagai macam penyakit maupun kesialan dan mendapatkan hasil panen yang melimpah pada tahun-tahun berikutnya. Biasanya pembicara atau pawang adat yang melaksanakan ritual *nyengkolan't* merupakan tua-tua dari masyarakat Kerabat. Ritual *nyengkolan't* dilakukan setahun sekali setelah panen padi. Dalam artikel ini, ritual *nyengkolan't* dilaksanakan pada hari Minggu, 22 Mei 2022 di Dusun Nanga Pemubuh, Desa Nanga Pemubuh. Pawang adat dalam ritual *nyengkolan't* yang direkam oleh penulis bernama Burak (50 tahun). Beliau merupakan perempuan Kerabat asal Desa Nanga Pemubuh.

### **Pelaksanaan Riual *Nyengkolan't***

Dalam suatu upacara atau ritual tentu memiliki beberapa tahapan yang harus dipersiapkan begitu juga dengan ritual *nyengkolan't* suku Kerabat. Ada beberapa tahapan dalam ritual yaitu:

#### **Persiapan**

Sebelum melaksanakan ritual *nyengkolan't* ada beberapa persiapan yang harus dilakukan, yaitu: pertama pemilik rumah (peladang) yang akan mengadakan ritual *nyengkolan't* mempersiapkan bahan-bahan untuk *nyengkolan't*, seperti ayam, telur, kue tradisional (*topong*), tuak, dan lainnya. Kemudian, pemilik rumah meminta kepada pawang adat untuk datang ke rumahnya. Ketika pawang adat datang, maka ritual *nyengkolan't* dilaksanakan. Pada saat melakukan ritual *nyengkolan't*, pawang adat akan mengucapkan mantra yang khusus digunakan untuk ritual tersebut.

**Materi dalam Ritual**

Dalam suatu ritual tentu tidak terlepas dari materia atau bahan-bahan, begitu juga ritual *nyengkolan't*. Materia merupakan suatu yang penting dalam ritual *nyengkolan't*. Materia dalam ritual memiliki berbagai fungsi atau kegunaan. Berikut ini beberapa materia dan kegunaan dalam pelaksanaan *nyengkolan't*

<b>Materia (bahan)</b>	<b>Kegunaan</b>
Ayam	Ayam digunakan sebagai sarana untuk <i>ngobo</i> (diayun-ayunkan di atas tumpukan padi) sambil melapaskan mantra. Selain itu, ayam akan dipotong dan dijadikan persembahan atau sesajen.
Nasi, telur, kopi, tuak, <i>topong</i>	Digunakan untuk memberi makan roh-roh yang telah. dipanggil

Tabel 1. Bahan dan kegunaan dalam ritual *nyengkolan't*

**Tata Cara Pelaksanaan**

Ritual *nyengkolan't* melewati beberapa tahapan, yaitu: (1) Mencuci kaki ayam, sebelum ayam digunakan untuk memanggil roh-roh padi, alat pertanian, dan sebagainya kaki ayam dicuci terlebih dahulu disertai dengan pengucapan mantra oleh pawang adat. Mencuci kaki ayam bertujuan agar kesialan dan penyakit tidak menimpa peladang dan keluarganya tetapi, terbawa oleh air yang digunakan untuk mencuci kaki ayam tersebut; (2) Setelah kaki ayam dicuci, kemudian ayam dibawa masuk ke lumbung padi. Kemudian ayam tersebut *dikobo* di atas padi yang ada di dalam lumbung; (3) Setelah *dikobo* ayam tersebut dipotong dan darah ayam ditetaskan atau dipercikkan pada tumpukan padi; (4) Kemudian, setelah darah ayam selesai ditetaskan ayam tersebut

dibersihkan dan direbus. Ada beberapa pantang larang selama merebus ayam di antaranya ayam yang direbus tidak diberi garam dan tidak boleh dicicipi sebab akan diberikan kepada roh-roh yang dipanggil; (5) setelah direbus, bagian-bagian ayam seperti kaki, kepala, dan bagian dalam ayam diambil sedikit demi sedikit, dikumpulkan dalam mangkok, selanjutnya dibawa ke lumbung padi. Sesajenan ini diletakkan di atas tumpukan padi bersama dengan makanan lain yang telah disiapkan sebelumnya seperti kopi, tuak, *topong*, dan nasi; Lihat gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Ritual *Nyengkolan't*

### **Mantera Dalam Ritual *Nyengkolan't***

Seperti suku-suku Dayak lain di Borneo Barat, setiap ritual tradisi akan disertakan dengan mantra yang berfungsi sebagai instrumen untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Bagian ini memaparkan mantra yang digunakan dalam ritual *nyengkolan't* Suku Kerabat. Mantra ini dilapaskan dalam bahasa Kerabat:

*So? duo? tigo? mpat limo? Enam, tujuh aku maso? kaki mano? tu?  
maksud a sodok kolo? buyuk kedako? sial sobal pake am tu? nak ke  
nyapat taun't balo penyakit, pemodih, sial, sobal, bato?, sonak ngeluncor  
kitu? penyakit pemodih ajum nomu sial sobal agik dah nyengkolan't a*

*tu? boras ngumpan't samongat padi boras menak raya sak pagi ajum alah konak tanah, ajum susur konak jomoy, ajum rugi konak ari, ajum a keluar konok ansang padi, pagi pemakan kunyak pulut dibagi suruh a nambah suruh a beumo betanam duduk dari nobang nobas kemaik ku madah sampe ke ngotam nangkin sampe ke tu? dah nya tang kami sak aku do madah balo mpu tanah mpu ampah mpu kayu mpu batu tu? dah nyapat taun't nak nyengkolan't boneh tampang nyapat taun't kemaik ke taun't tu? kolak a padah ajum di boyik a tu? nyengkolan't balo benih tampang padi boras suruh a batuah rejeki batuah baduit baringit pagi padi boras dah sengkolan't dah diope.*

*So? duo? tigo? mpat limo? enam, tujuh tu? aku myik sidak duan puk tanah ampah m'puk kayu m'puk batu m'puk lalau puk timpu tapang puk temawang m'puk a tanah ampah m'puk uwi akar m'puk a balo sungai m'puk natai soak lobak tu? aku moyik aku nginjok aku ngan'yong aku ngumpok ku ngelangkat ngeruman ngupah ngelaluh beumo betanam golak padah ajum madah jum nelah jum moyik jum nujok jum nyago jum m'puk jum longkap jum nyiap ajum memakso mpamo a tu? makan de? duan makan lintan makan ati makan perut makan padi makan tuak makan pengasi makan kepala kaki sikit banyak datang ke duan beumok beipar made sengkala kolak padah ajum moyik ajum nyingjuk ajum ntapat taun't kemaik ke taun't tu? tu? bagi tu? injo? sidak duan makan lintan makan ati makan kulit makan padi makan tuak makan pengasi kepala kaki sikit kocit dari ku banyak datang keduana beumo? beipar a dah aku boyik duan m'puk tanah m'puk ampah m'puk kayu m'puk batu tu? aku moyik duan keputung bejampung pangkas luas beumo betanam nupo? nugal mansuk sampe ngotam nangkin't sampe nyaga gak kami sampe ke nyapat taun't a ku moyik ku nujo ku nyadu? ku ku ngupo? ku ngelantan ngeruman ngupah ngelaluh ngingat dasar ingingat kenturun yang tuo kemaik a tu? bagi sidok tunjo? sajumpo? makan lintan makan ati makan pulut makan padi makan tuak makan pengasi ya kurang ya malang yo tadih kitak gogok ya duan tu? kitak makan panyang minum mabok kitak ngisup pemoyik aku tu? doluk kitak minum makan konyang minum mabok abis ku moyik duan ketupung bejampung pangka semongat balo duan tanah ampah tu? aku moyik duan pemalik pedani pemali lubang rajo pelaik gilo pelaik nangis pelaik berias bedayok pelaik papo baruk balu aku boyik aku injok.*

Mantera ritual nyengkolan't di atas dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut:

Satu dua tiga empat lima enam, tujuh aku mencuci kaki ayam ini maksudnya agar tidak ada segala mimpi sial segala soal yang pakai ini

untuk *nyapat taun't* segala penyakit, sial, batuk, pilek meluncur mengikuti kaki ayam yang telah dicuci tidak menemukan penyakit dan sial lagi karena sudah memberi makan seluruh roh padi beras agar besok tidak kalah karena tanah, tidak susur kena jemur, tidak rugi kena hari, agar padi mudah tumbuh, besok makan mengunyah ketan dibagi agar bertambah bisa berladang mulai dari menebang, menebas kemarin aku bilang sampai *nangkin't* sampai sekarang dia sudah bersama kami biar aku bilang segala pemilik tanah pemilik kayu pemilik batu ini sudah *nyapat taun't* mau memberi makan benih *nyapat taun't* kemarin ke tahun ini nanti dibidang tidak memberi ini *nyengkolan't* segala benih padi beras agar peladang memiliki rezeki ke depannya padi beras sudah diberi makan.

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, ini aku memberi kalian segala pemilik tanah, pemilik kayu, pemilik batu, pemilik *lalau* (pohon tempat sarang lebah), pemilik *tapang temawang*, pemilik tanah, pemilik rotan, pemilik akar, pemilik segala sungai pemilik rawa-rawa ini aku memberi aku mengantar aku *ngeruman* memberi upah untuk berladang takut dianggap tidak memberi tahu tidak menyebut tidak memberi tidak menunjuk tidak menjaga tidak mempunyai tidak lengkap tidak mempersiapkan tidak memaksa seandainya ini sekarang kalian makan *ampela* makan hati makan perut makan padi makan tuak makan *pengasi* makan kepala makan kaki sedikit kecil dari aku tetapi banyak datang ke kalian memiliki ibu memiliki ipar sudah aku beri kalian pemilik tanah pemilik kayu pemilik batu sekarang aku memberi kalian *ketupung bejampung* (nama burung) berteriak dengan luas berladang menugal merumput sampai panen *nangkin't* jaga juga kami sampai nyapat tahun aku memberi aku menunjuk aku berbicara aku melihat aku *ngeruman* memberi upah. Mengingat dasar mengingat keturunan orang tua dulu ini bagi mereka tunjuk berjumpa makan *ampela* makan hati makan pulut makan padi makan tuak makan *pengasi* yang kurang yang tidak ada jangan dicari sekarang kalian makan kenyang minum mabuk selesai aku memberi kalian *ketupung bejampung* segala roh pemilik tanah ini aku memberi kalian *pemalik pedani pemali lubang rajo pelaik gilo pelaik nangis pelaik berias bedayok pelaik papo baruk balu aku boyik aku injok*.

Berikut merupakan definisi dan penerangan terhadap beberapa terminologi yang terdapat dalam mantra tersebut. Istilah ini ternyata merupakan istilah etnografi karena terkait dengan aktivitas ritual ini.

1. *Nyapat taun't* adalah bentuk ucapan syukur atas hasil panen yang diberikan oleh *petaro* (pencipta alam semesta).

2. *Nangkin't* merupakan cara membawa padi dengan dimasukkan ke dalam tangkin (tempat khusus untuk membawa padi yang terbuat dari rotan).
3. *Tapang temawang* merupakan hutan yang dimiliki oleh satu keluarga besar.
4. *Ngeruman* merupakan kegiatan melepaskan padi dari tangkainya menggunakan kaki dengan cara menggilas.
5. *Dikobo* yaitu proses mengayunkan ayam yang masih hidup ke arah padi yang sudah dipanen disertai dengan mantra.
6. *Topong* merupakan kue tradisional masyarakat Kerabat yang terbuat dari ketan.

Dalam ritual *nyengkolan't* ini, nampaknya ada kata-kata yang sama dengan bahasa Melayu Sekadau misalnya 'enam', 'kaki', 'sial', 'sungai' 'mano?', 'nugal' dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Kerabat berhubungan erat dengan bahasa Melayu, selaras dengan laporan Chong (2007) di atas yang menyatakan bahasa Kerabat masuk dalam rumpun Melayik. Terdapat beberapa patah kata yang mantra *nyengkolan't* yang tidak dapat diterjemahkan langsung dalam bahasa Indonesia seperti '*ampela*', '*pemalik pedani*' '*pemali lubang rajo*', '*pelaik gilo pelaik nangis*', '*pelaik berias bedayok*', '*pelaik papo baruk balu*', '*aku boyik aku injok*'. Hal ini memang lumrah terjadi pada sastra lisan dan bukti bahwa bahasa dalam sastra lisan Suku Kerabat bernilai tinggi. Selain itu, materi yang digunakan dalam upacara *nyengkolan't* sebagian besar sama dengan ritual *bedarak* pada Suku Desa dan suku-suku lain yang ada di Sekadau. Hanya saja, besaran nilai adat ada lebih dan kurang dari suku-suku lain yang ada di sekitar masyarakat Kerabat.

### **Kesimpulan**

Ritual *nyengkolan't* yang tidak ternilai masih dilestarikan oleh masyarakat Kerabat walaupun mereka telah menganut agama berpuluh-puluh tahun yang lalu. Namun, tidak menutup kemungkinan akan terancam punah apabila tidak segera dilestari dan didokumentasikan. Selama ini, kajian tentang ritual *nyengkolan't* memang agak terabaikan. Oleh karena itu, kajian sederhana ini telah berjaya menyumbangkan kosa-

ilmu tentang ritual *nyengkolan't* Suku Kerabat. Namun, kajian ini merupakan kajian pemula tentu masih banyak kekurangan. Umpamanya, uraian tentang budaya Kerabat, jenis-jenis ritual *nyangkolan't* belum sepenuhnya dilaporkan. Dari segi bahasa juga masih banyak lagi yang perlu dikaji, misalnya penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat di Desa Nanga Pemubuh. Dengan tulisan sederhana ini, diharapkan peneliti lain akan tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Suku Kerabat.

**Daftar Pustaka**

- Chong, Shin. 2007. "Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat: Tinjauan Pemilihan Bahasa Di Kota Sekadau." *Linguistik Indonesia* 25(1):19.
- Chong Shin, Hendrikus Mangku & Collins, James T. 2018. "The Language Choices of the Muslim Penan Community in Sarawak." *GEMA Online® Journal of Language Studies* 18(4), 61-80.
- Collins, James T. 2021. *Keberagaman Bahasa & Etnisitas Di Kalimantan Barat*. Pertama. edited by Herpanus. Pontianak: Indonesia Melestarikan Bahasa Ibu.
- Collins, James T & Herpanus. 2018. "The Sekujam Language of West Kalimantan (Indonesia)." *Wacana* 19(2). doi: 10.17510/wacana.v19i2.702.
- Herlina, Chairil Efendy, & A. Totok Priyadi. 2017. "Ensangan Masyarakat Dayak Kerabat Kabupaten Sekadau." *Jurnal.Untan.Ac.Id* 1–17.
- Mangku, Hendrikus. 2018. "Pemilihan Bahasa dan Identiti Suku Penan Muslim Di Niah Sarawak." Tesis Sarjana Persuratan. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Kuni, Bitenia Elen, Gusti Hardiansyah & Idham. 2015. "Etnobotani Masyarakat Suku Dayak Kerabat Di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau." *Jurnal Hutan Lestari* 3(3):383–400.
- Shamsul Armi Baharuddin. 1993. *Antropologi Dan Modenisasi Mengungkapkan Pengalaman Malaysia*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.